

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tujuan Khusus Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengembangkan pola-pola nilai multikultural dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islâm untuk jenjang dan jenis pendidikan SLTA khususnya pendidikan madrasah. Secara khusus, tujuan yang ingin dicapai adalah pengembangan nilai-nilai multikultural pada materi ajar PAI madrasah Aliyah, yang memungkinkan siswa dapat mengapresiasi dan menghormati pluralitas budaya (*cultural diversity*).

B. Pendekatan Penelitian

Al-Qur`an dan hadîs ketika difahami dan dijadikan sebagai obyek kajian akan muncullah penafsiran, pemahaman, dan pemikiran. Jika al-Qur`an dan hadîs, difahami dalam bentuk pengetahuan keislâman, maka kebenarannya berubah menjadi relatif, dan tidak lagi mutlak. Hal ini disebabkan pemahaman, pemikiran dan penafsiran merupakan hasil upaya manusia dalam mendekati kebenaran yang dinyatakan dalam wahyu Allah (al-Qur`ân) dan hadîs. Untuk memahami al-Qur`ân dan hadîs sebagai sumber ajaran Islâm, diperlukan berbagai pendekatan metodologi pemahaman Islâm yang tepat dan akurat. Dengan demikian, diharapkan Islâm sebagai sebuah sistem ajaran yang bersumber pada al-Qur`ân dan hadîs, dapat difahami secara komprehensif. Seiring dengan perkembangan zaman yang selalu berubah dan disertai dengan munculnya berbagai persoalan baru dalam kehidupan manusia, maka menjadi sebuah keniscayaan untuk memahami agama sesuai dengan zamannya.

Harapan dan tuntutan terhadap agama yang demikian itu dapat dijawab apabila pemahaman agama yang selama ini banyak menggunakan pendekatan teologis normatif dilengkapi dengan pemahaman agama yang menggunakan pendekatan lain yang secara operasional konseptual dapat memberikan jawaban terhadap masalah yang timbul.

Kajian dalam penelitian ini, menggunakan dua pendekatan yaitu: *pertama*, pendekatan normatif (*normatif approach*), yang digunakan untuk mengkaji data tentang aspek-aspek nilai multikultural dan kesesuaian nilai tersebut dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ajaran Islam, kemudian nilai-nilai itu dianalisis kesesuaiannya di dalam bahan ajar kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada madrasah Aliyah Negeri. *Kedua*, pendekatan filosofis (*philosophical approach*), untuk menganalisis kurikulum mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah Aliyah secara filosofis.

1. Pendekatan normatif

Pendekatan normatif dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka Ilmu Ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya. Pendekatan normatif dapat diartikan studi Islâm yang memandang masalah dari sudut legal formal atau dari segi normatifnya. Dengan kata lain, pendekatan normatif lebih melihat studi Islâm dari apa yang tertera dalam teks al-Qur`ân dan hadîs. Pendekatan normatif dapat juga

dikatakan sebagai pendekatan yang bersifat teologis atau keyakinan tanpa melakukan kritik kesejarahan dalam konteks kesejarahan al-Qur`ân.¹

Pendekatan normatif dikembangkan oleh Charles J. Adams.² Pendekatan ini digunakannya dalam studi Islâm termasuk di dalamnya studi kultur pendidikan Islâm. Di samping pendekatan *religius* atau *normatif*, ia juga menggunakan pendekatan *filologi* dan *sejarah*, pendekatan ilmu sosial, dan pendekatan *fenomenologi*. Pendekatan-pendekatan ini diharapkan mampu memotret Islâm dari sudut pandang yang berbeda-beda, sehingga dapat ditemukan suatu kajian kultur pendidikan Islâm yang komprehensif dan obyektif.

Keseriusan perhatian Adams tentang metode dan pendekatan studi Islâm, disebabkan belum maksimalnya hasil yang dicapai oleh ahli sejarah agama dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman tentang Islâm sebagai agama, dan para ahli tentang Islâm (*Islamists*) juga belum berhasil menjelaskan secara tepat fenomena keberagamaan Islâm.³ Untuk menjawab persoalan ini digunakan dua disiplin ilmu yaitu sejarah agama dan studi Islâm sebagai kerangka teoritis atau landasan berpikir untuk menganalisis lebih tajam tradisi Islâm dan untuk memperoleh pemahaman yang jelas mengenai

¹ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2000), h. 28

² Charles J. Adams, "Islamic Religious Tradition," dalam. Leonard Binder (ed), *The Study of the Middle East: Research and Scholarship in the Humanities and the Social Sciences*, (New York: John Wiley & Sons, 1976), h. 34.

³ Charles J. Adams, Foreword dalam Richard C Martin (ed), *Approaches to Islam in Religious Studies*, (USA: The Arizona Board of Regents, 1985), h. vii – x

hubungan antara berbagai unsur-unsur tradisi dalam Islâm dengan tradisi lainnya.⁴

Pemahaman yang paling mendasar dalam studi Islâm adalah mendefinisikan Islâm dan Agama. Bagi Adams sangat sulit dicapai sebuah rumusan yang dapat diterima secara umum mengenai apakah yang disebut Islâm itu? Agama Islâm harus dilihat dari perspektif kesejarahan sebagai sesuatu yang selalu berubah, berkembang dan terus berkembang dari generasi ke generasi dalam merespon realitas dan makna kehidupan ini. Agama Islâm adalah suatu proses yang berkelanjutan berdasarkan pengalaman dan ekspresi ajaran Islâm, yang dapat disaksikan dalam perkembangan sejarah Islâm yang berawal dari misi yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad.⁵ Konsep ajaran Islâm, bahkan dalam semua agama menurut Adams, mencakup dua aspek yaitu aspek internal (*inward experience*) dan aspek eksternal atau perilaku luar manusia (*outward behavior*).⁶ Charles J. Adams dalam melihat dan mendefinisikan agama Islâm, menggunakan kerangka teoretis dari Wilfred Cantwell Smith yang membedakan antara kepercayaan (*faith*) dan tradisi (*tradition*).⁷

Aspek kepercayaan merupakan aspek internal, yang tidak dikatakan, berorientasi transenden, dan berdimensi pribadi. Sedangkan aspek luar adalah

⁴ Richard C. Martin, (Ed), *Approaches to Islam in Religious Studies*, (USA: The Arizona Board of Regents, 1985), h.3.

⁵ *an ongoing process of experience and its expression, which stands in historical continuity with the message and influence of the Prophet*

⁶ Charles J. Adams, "Islamic Religious Tradition," *op.cit.*, h. 32 – 33.

⁷ Manifestasi agama menurut W.C. Smith dapat dikelompokkan menjadi ajaran, simbol, praktek, dan lembaga. W.C. Smith, "Comparative Religion, Whither and Why", dalam Mircea Eliade and Joseph M. Kitagawa (Ed), *The History of Religions*, (Chicago and London: University of Chicago Press, 1973), h. 35.

perilaku manusia dalam bentuk tradisi atau kebiasaan-kebiasaan keagamaan, seperti dalam aspek sosial dan kesejarahan agama yang dapat diobservasi dalam masyarakat. Dengan pemahaman konseptual seperti ini, tujuan studi agama adalah untuk memahami dan mengerti pengalaman pribadi dan perilaku nyata seseorang. Studi agama berupaya melakukan sebaik mungkin dalam meneliti tentang agama, baik aspek kepercayaan maupun aspek perilaku nyata dari fenomena keberagamaan,⁸ karena dua aspek dalam keberagamaan ini tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain. Untuk menjawab tantangan dan tugas para pengkaji agama Islâm, Adams merekomendasikan dua pendekatan yang yakni pendekatan normatif dan pendekatan deskriptif. Pendekatan normatif adalah pendekatan yang dijiwai oleh motivasi dan tujuan keagamaan, sedangkan pendekatan deskriptif muncul sebagai jawaban terhadap motivasi keingintahuan intelektual atau akademis peneliti.

Charles J. Adams,⁹ mengakui bahwa ajaran Islâm merupakan fenomena yang sangat kompleks. Ajaran Islâm bukan sekedar dogma atau sistem keyakinan, melainkan juga sistem sosial dan budaya. Perjalanan sejarah Islâm yang panjang telah membentuk wajah Islâm menjadi beraneka ragam, yang masing-masing ragam memiliki corak yang berbeda. Ada Islâm Sunni yang berbeda dengan Syi'ah, ada Islâm Pakistan, Islâm Indonesia, Islâm Arab, Islâm Jawa, dan lain-lain, yang masing-masing memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Oleh karena kompleksitas ajaran Islâm

⁸ Charles J. Adams, "Islamic Religious Tradition", *loc.cit.*, h. 33

⁹ Charles J. Adams, "Islamic Religious Traditions", *op.cit.*, h. 79.

tersebut, menimbulkan kebingungan dalam melakukan studi terhadap ajaran Islâm. Bagaimanakah cara memahami Islâm, obyek manakah yang harus dipilih terlebih dahulu dalam melakukan studi tentang Islâm, apakah Islâm diposisikan sebagai suatu ideologi, sistem sosial ataukah sistem budaya, apakah Islâm dipelajari dari konsepnya, ataukah dari orang-orangnya. Pertanyaan-pertanyaan seperti ini masih membayangi para ilmuwan yang ingin mempelajari agama Islâm. Dengan demikian, pendekatan studi keislâman harus ditempatkan sebagai satu kesatuan, mulai aspek kenormativannya sampai kesejarahannya (*normativitas* dan *historisitas*).

2. Pendekatan filosofis (*philosophical approach*).

Pendekatan filosofis dalam studi agama memberikan perangkat-perangkat berfikir tentang sesuatu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, menguji ide-ide, ingin mengetahui arah suatu alur pemikiran.¹⁰ Berfikir secara filosofis dapat digunakan dalam memahami ajaran agama Islâm, dengan harapan agar hikmah, hakikat, atau inti dari ajaran Islâm dapat dimengerti dan dipahami secara seksama. Berfikir secara filosofis inilah yang disebut sebagai metode pendekatan filsafat dalam melakukan kajian tentang ajaran Islâm. Melalui pendekatan ini, seseorang tidak akan terjebak pada pengamalan agama yang bersifat formalistik yakni mengamalkan agama dengan susah payah, tetapi kurang memiliki makna, kecuali pengakuan secara formal.¹¹

¹⁰ Peter Conolly, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, (Yogyakarta: Lkis, 2002), h. 147-186

¹¹ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 43-45.

Pendekatan filosofis dalam meneliti agama Islâm tidak terlepas dari kontek wahyu. Allah menyampaikan wahyunya melalui al-Qur`ân untuk mengingatkan kepada manusia kebenaran-kebenaran tentang Tuhan dalam hubungannya dengan manusia, tentang hidup di dunia dan akhirat, menjanjikan imbalan atau hukuman atas setiap perbuatan manusia. Tetapi di samping kebenaran-kebenaran keagamaan, al-Qur`ân juga memuat unsur-unsur kefilosafatan artinya pernyataan-pernyataan yang menghendaki untuk direnungkan, tentang Tuhan, tentang penciptaan, tentang alam semesta, tentang manusia, takdir dan sebagainya.¹²

Agama Islâm sebagai agama yang membawa rahmat bagi alam semesta, sudah tentu tidak bertentangan dengan realitas alam yang selalu mengalami perubahan. Tugas ajaran Islâm adalah menjadi pembimbing agar perubahan-perubahan tidak melanggar atau menyimpang dari ajaran Islâm.¹³ Di sinilah sesungguhnya tugas cendekiawan Muslim untuk merumuskan pendekatan dan metodologi yang tepat sesuai dengan konteks yang melingkupinya agar agama menjadi fungsional bagi pemeluknya, terutama dalam hal-hal yang menyangkut sosial dan budaya.

Pendekatan filosofis terhadap isyarat-isyarat al-Qur`ân tentang budaya dan sosial dapat dibantu oleh pendekatan historis, yaitu ajaran Islâm yang sudah dipraktikkan umat Islâm dalam sejarah. Ketika wahyu diturunkan, pada saat yang sama ia telah menjadi sejarah, artinya wahyu yang berisi

¹² Juhaya S.Praja, *Filsafat dan Metodologi Ilmu dalam Islam*, (Jakarta: Teraju, 2002), h. 44.

¹³ Abdul Halim 'Uways, *Fiqh Statis Dinamis* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), hlm. 221

aspek-aspek normatif dalam ajaran Islâm yang ketika diturunkan, disekelilingnya sudah ada suasana sejarah yang melingkupi.

Ajaran Islam dalam kontek pendidikan agama Islâm, pada prinsipnya bertujuan untuk menciptakan pengembangan diri manusia. Sejalan dengan misi agama Islâm yang bertujuan memberikan rahmat bagi sekalian alam, maka pendidikan Islâm mengidentifikasikan sasaran yang digali dari sumber ajaran al-Qur`ân, meliputi empat pengembangan fungsi manusia yaitu:

- a. menyadarkan manusia secara individual pada posisi dan fungsinya di tengah makhluk lain, serta tanggung jawab dalam kehidupannya; seperti firman Allah berikut ini:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیَخَنُ نُسُۡحٌ بِحُمَدِکَ وَتُقَدِّسُ لَکَ ۚ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ﴿۳۰﴾

30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah 2:30)

اِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ خَلُقُۡنَا بَشَرًا مِّنْ طِیۡنٍ ﴿۷۱﴾ فَاِذَا سَوَّیْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِیْهِ مِنْ رُّوْحِیْ فَقَعُوْۤا لَہٗۤ سَجْدَیۡنِ ﴿۷۲﴾

71. (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah". 72. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutupkan kepadanya roh (ciptaan)Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya". (QS. Shad 38:71-72)

۞ وَلَقَدْ کَرَّمْنَا بَنِیْۤ اٰدَمَ وَحَمَلْنٰہُمْ فِی الْاَلْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنٰہُمْ مِّنَ الطَّیِّبٰتِ وَفَضَّلْنٰہُمْ عَلٰی کَثِیْرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِیْلًا ﴿۷۰﴾

70. dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan. (QS. Al-Isra` 17:70)

- b. menyadarkan fungsi manusia dalam hubungannya dengan masyarakat serta tanggung jawabnya terhadap ketertiban masyarakat. Oleh karena itu manusia harus mengadakan interrelasi dan interaksi dengan sesamanya; seperti firman Allah berikut ini:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ يَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

103. dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. al-‘Imran 3: 103)

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

10. orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. (QS. al-Hujurat 49: 10)

- c. menyadarkan manusia terhadap Pencipta alam dan mendorongnya untuk beribadah kepada-Nya; seperti firman Allah berikt ini:

ذَٰلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ ۖ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوهُ ۚ وَهُوَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ ﴿١٠٢﴾ لَا تُدْرِكُهُ الْبَصَرُ ۖ وَهُوَ يُدْرِكُ الْبَصَرَ ۖ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ ﴿١٠٣﴾

102. (yang memiliki sifat-sifat yang) demikian itu ialah Allah Tuhan kamu; tidak ada Tuhan selain dia; Pencipta segala sesuatu, Maka sembahlah dia; dan Dia adalah pemelihara segala sesuatu. 103. Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha mengetahui. (QS. Al-An`am 6:102-103)

d. menyadarkan manusia tentang kedudukannya terhadap makhluk lain dan membawanya agar memahami hikmah Tuhan menciptakan makhluk lain serta memberikan kemungkinan kepada manusia untuk mengambil manfaatnya. seperti firman Allah berikut ini:

﴿ إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْغَيْبِ وَالنَّوَى ۖ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ۚ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ ۚ فَإِنِّي تُوفِّكُونَ ۚ ۝ فَالِقُ الْإِصْبَاحِ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا ۚ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ۝ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ وَالْبَحْرِ ۚ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ۝ ﴾

95. Sesungguhnya Allah menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan biji buah-buahan. Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. (yang memiliki sifat-sifat) demikian ialah Allah, Maka mengapa kamu masih berpaling? 96. Dia menyingsingkan pagi dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah yang Maha Perkasa lagi Maha mengetahui. 97. dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan tanda-tanda kebesaran (Kami) kepada orang-orang yang mengetahui. (QS. Al-An'am 6:95-97)

Berdasarkan pesan-pesan al-Qur`ân di dalam ayat-ayat di atas, bahwa kehidupan manusia akan dapat berlangsung dengan damai dan sejahtera, apabila hubungan yang dijalin oleh manusia sesamanya adalah juga dalam kerangka memelihara hubungan dengan Kholik sebagai pencipta dan makhluk sebagai ciptaannya. Hubungan-hubungan tersebut dijiwai oleh nilai-nilai ajaran Islâm, yang menurut Nurcholish Madjid tersimpul dalam *al-akhlâq al-karîmah*.¹⁴

C. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini sebahagian besar adalah data sekunder yaitu:

¹⁴ Nurcholish Madjid, dalam Rama Furqana (ed.), *Pendidikan Agama dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*. Cet.I, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu,2002), h. 25

1. Data tentang nilai-nilai multikultural dalam ajaran Islâm bersumber dari ajaran dasar Islâm yakni al-Qur`ân dan hadîs, kemudian dilengkapi dengan pendapat para ahli tentang masalah ini;
2. Data tentang prinsip-prinsip multikulturalisme bersumber dari pendapat para ahli dalam masalah tersebut dalam bentuk dokumen, baik buku, jurnal maupun tulisan ilmiah lainnya;
3. Data tentang nilai-nilai multikultural dalam kurikulum PAI bersumber dari kurikulum sekolah menengah th 2004 dan buku ajar pendidikan agama Islâm untuk madrasah Aliyah.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif atau studi kepustakaan, yaitu suatu penelitian yang datanya diperoleh dari studi literatur-literatur yang terkait. Menurut Noeng Muhadjir, penelitian jenis ini berupaya memadukan antara studi kepustakaan yang lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dengan studi kepustakaan yang memerlukan uji kebermaknaan empiris di lapangan.¹⁵ Adapun problema utama yang harus diselesaikan dalam penelitian ini adalah elaborasi tentang nilai-nilai multikultural dan kesesuaiannya dengan ajaran Islâm, serta mengelaborasi nilai-nilai multikultural tersebut di dalam kurikulum mata pelajaran pendidikan agama Islâm pada Madrasah Aliyah Negeri.

¹⁵ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 159.

Terkait dengan problema pertama, metode yang digunakan untuk menjaring data adalah metode hermeneutika.¹⁶ Hermeneutika adalah sebuah ilmu dan seni membangun makna melalui interpretasi rasional dan imajinatif dari bahan baku berupa teks, yakni bagaimana menyampaikan pesan-pesan Tuhan yang berbicara dengan bahasa “langit” agar bisa dipahami manusia yang berbicara dengan bahasa “bumi”.¹⁷ Hermeneutika adalah istilah yang digunakan oleh berbagai kelompok studi teologis untuk menyebut sejumlah kaidah dan aturan-aturan standar yang harus diikuti oleh seorang penafsir untuk dapat memahami teks keagamaan (kitab suci). Dalam pengertian ini hermeneutik berbeda pengertiannya dengan tafsir, karena hermeneutik lebih condong pada teori penafsirannya,¹⁸ dengan objek kajian adalah pemahaman tentang makna dan pesan yang terkandung dalam sebuah teks, yang variabelnya meliputi pengarang, proses penulisan, dan karya tulis.¹⁹

Metode hermeneutika diarahkan kepada penangkapan makna dari sebuah teks atau sebuah analog teks, yang secara temporal atau kultural mempunyai perbedaan jarak dari masa turunnya hingga saat ini. Tahap ini, hermeneutika lantas beranjak pada pemikiran *reflektif* dan *spekulatif* terkait dengan upaya manusia memahami proses penafsiran. Hermeneutika

¹⁶ Hermeneutika (Inggris: *Hermeunetics*) adalah kata yang berasal dari bahasa Yunani *hermeneune* (menafsirkan) dan *hermenia* (penafsiran). Dalam tradisi Yunani, istilah hermeneutika diasosiasikan dengan Hermes (*hermeois*), seorang utusan (dewa) dalam mitologi Yunani Kuno yang bertugas menyampaikan dan menerjemahkan pesan dewa ke dalam bahasa manusia. Hermes juga menafsirkan kehendak dewata dengan bantuan kata-kata manusia. Lih. Mudjia Raharjo, *Dasar-dasar Hermeneutika antara Intensionalisme & gadamerian*, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2012), h. 27.

¹⁷ Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama Sebuah Kajian Hermeneutika*, (Bandung: Mizan, 2011), h. 209-210

¹⁸ Nashr Hamid Abu Zayd, *Al-Qur'an, Hermeneutik dan Kekuasaan*, (Bandung: RqiS, 2003), h. 33

¹⁹ Komaruddin, “Memahami” *op.cit.*, h. 212

dipandang sebagai usaha filosofis untuk mempertanggungjawabkan pemahaman sebagai proses ontologis yang dilakukan oleh manusia.²⁰

Metode hermeneutika berusaha melacak bagaimana teks tersebut dipahami oleh pengarangnya dan kemudian pemahaman pengarang itulah yang dipandang sebagai pemaknaan yang paling akurat terhadap teks, sementara hermeneutika filsafat dan kritik lebih melihat bagaimana teks itu dipahami oleh pembaca, karena pengarang tidak mampu menyetir pemahaman pembaca terhadap teks yang telah diproduksinya, sehingga teks pada dasarnya mutlak milik pembacanya untuk dipahami seperti apapun keinginannya.²¹

Metode hermeneutika dalam menafsirkan berbagai kajian keilmuan khususnya kitab suci al-Qur`ân menjadi alternatif baru. Hermeneutik tidak sekedar ilmu interpretasi atau teori pemahaman, tetapi juga berarti ilmu yang menjelaskan penerimaan wahyu sejak dari tingkat perkataan sampai ke tingkat dunia. Ilmu tentang proses wahyu dari huruf sampai kenyataan, dari Jibril sampai Rasulnya dan juga transformasi wahyu dari pikiran Tuhan kepada kehidupan manusia.²² Terdapat tiga hal yang menunjukkan watak tekstual qur'an: a. al-Qur`ân merupakan risalah wahyu dimana pewahyuannya merupakan proses komunikasi yang melibatkan pengirim (Allah), penerima (Muhammad), perantara (Jibril) dan kode komunikasi (bahasa arab); b. antara surat serta ayatnya yang berbeda dengan kronologis turunnya wahyu al-

²⁰ Mudjia Raharjo, "Dasar-dasar", *op.cit.*, h.56

²¹ Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an Tema-Tema Kontroversial*, (Yogyakarta: ElSaq Press, 2005), h. 110

²² Fahrudin Faiz, "Hermeneutika", *Ibid*, h. 12

Qur`ân; c. al-Qur`ân terdapat ayat-ayat muhkamat dan mutasyabihat, menjadikan teks lebih dinamis.²³

Ketika teks Al-Qur`an dipahami secara terpisah dari konteks sosial-historisnya, banyak aspek dari wacana sosial-psikologisnya yang hilang. Dengan mengabadikan al-Qur`ân dalam bentuk tulisan yang baku, banyak nuansa dan variabelnya yang hilang. Namun, keuntungannya, al-Qur`ân lebih mudah untuk dipahami oleh pembacanya yang hidup di zaman dan tempat berbeda. Penggunaan metode hermeneutika sebagai metodologi penafsiran al-Qur`ân bukan untuk mencari kelemahan dan kemudian membuktikannya, sehingga kitab suci itu gugur dan lemah, melainkan justru untuk menguji kesahihan dan muatan dan transmisi makna dari zaman ke zaman.²⁴

Langkah-langkah penggunaan metode hermeneutika adalah sebagai berikut:

1. Teks ditempatkan sebagai objek yang diteliti sekaligus sebagai subjek atau pusat yang otonom yang diposisikan sebagai fakta ontologi;
2. Teks sebagai fakta ontologi dipahami dengan cara mengobjektivasi strukturnya;
3. Masuk pada ranah simbolisasi, karena tafsir telah melampaui batas struktur;
4. Kode-kode simbolik yang ditafsirkan membutuhkan hal-hal yang bersifat *referensial* menyangkut faktor-faktor yang berkaitan dengannya;

²³ Sahiron Syamsudin, *Hermeneutika Al-Qur`an Mazhab Yogya*, (Yogyakarta: Islamika, 2003), h. 108

²⁴ Komaruddin, "Memahami", *op.cit.*, h. 91

5. Kode simbolik yang diisyaratkan teks dan dikaitkan dengan berbagai persoalan di luar dirinya menuntut disiplin ilmu lain untuk melengkapi tafsir;
6. menemukan makna atau pesan walaupun berjauhan dengan teks sebagai fakta ontologisnya, tetapi tetap berada di dalam koridor teks.

Memaksimalkan keutuhan data untuk menjawab persoalan pertama ini, digunakan kombinasi pendekatan *deduktif-induktif*²⁵ dengan merujuk kepada teori-teori yang relevan dan mempertimbangkan relevansi konteks untuk memetakan dan memaparkan data tersebut dalam perspektif data dalam alur dinamika perkembangannya dan kaitannya dengan ruang dan waktu yang melingkupinya,²⁶ sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas menyangkut peristiwa yang telah terjadi dan juga dalam lingkup sosialnya.

Menyangkut hubungannya dengan problem yang kedua, penelitian ini diarahkan kepada upaya menemukan kaitan, relevansi dan signifikansi objek kajian yakni nilai-nilai multikultural dengan konteks materi kurikulum PAI, di tingkat madrasah Aliyah di Indonesia. Hal ini didasarkan kepada konstruksi penalaran *induksi analitis*, yaitu proses analisis sirkular dari pemahaman-pemahaman selektif dalam rangka membangun sebuah teori atau

²⁵ Berpikir deduktif merupakan proses berfikir yang didasarkan pada pernyataan-pernyataan yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus dengan menggunakan logika tertentu yakni menyajikan aturan, prinsip umum diikuti dengan contoh-contoh khusus atau penerapan aturan, prinsip umum itu kedalam keadaan khusus. Sedangkan berpikir induktif adalah penarikan kesimpulan didasarkan pada fakta-fakta yang konkrit sebanyak mungkin. Pada dasarnya berpikir induktif ialah suatu proses dalam berpikir yang berlangsung dari khusus menuju ke yang umum. Lih. Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005)

²⁶ Singleton dan Straits, "Approaches to Social Research", *loc.cit.*, h. 376.

mengembangkan *transferabilitas* ke dalam setting yang berbeda.²⁷ Atas dasar itu kajian ini diorientasikan pada penemuan relevansinya dalam konteks pendidikan agama Islâm pada tingkat madrasah dan kemungkinan pengembangannya ke dalam silabus dan bahan ajar.

E. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah metode analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak.

Analisis Isi (*Content Analysis*) secara sederhana diartikan sebagai metode untuk mengumpulkan dan menganalisis muatan dari sebuah “teks”. Teks dapat berupa kata-kata, makna gambar, simbol, gagasan, tema dan bermacam bentuk pesan yang dapat dikomunikasikan. Analisis Isi berusaha memahami data bukan sebagai kumpulan peristiwa fisik, tetapi sebagai gejala simbolik untuk mengungkap makna yang terkadang dalam sebuah teks, dan memperoleh pemahaman terhadap pesan yang direpresentasikan.²⁸

Sesuai tujuannya, maka metode Analisis Isi menjadi pilihan untuk diterapkan pada penelitian yang terkait dengan isi komunikasi dalam sebuah teks. Ada beberapa pertanyaan tipikal yang dapat dijawab dengan menggunakan metode Analisis Isi, yaitu:

²⁷ W. James Potter, *Ibid.*, h. 156

²⁸ Philip Bell, “Content Analysis of Visual Images.” Dalam Jewit, Carey, dan Van Leewen, Theo. *Handbook of Visual Analysis*. (London: Sage Publications, 2001), h. 13

1. Pertanyaan tentang prioritas/ hal penting dari isi teks, seperti frekuensi, dimensi, aturan dan jenis-jenis citra atau cerita dari peristiwa yang direpresentasikan.
2. Pertanyaan tentang “bias” informasi dalam teks, seperti komparasi relatif tentang durasi, frekuensi, prioritas, atau hal yang ditonjolkan dalam berbagai representasi.
3. Perubahan historis dalam modus representasi.

Penelitian Analisis Isi berusaha melihat konsistensi makna dalam sebuah teks. Konsistensi ini dapat dijabarkan dalam pola-pola terstruktur yang dapat membawa peneliti kepada pemahaman tentang sistem nilai dibalik teks itu. Metode Analisis Isi menuntut beberapa persyaratan: objektif, sistematis, dan dapat digeneralisasikan. Objektif berarti prosedur dan kriteria pemilihan data, pengkodean serta cara interpretasi harus didasarkan pada aturan yang telah ditentukan sebelumnya. Sistematis berarti *inklusif* dan *eksklusif* atau kategori harus berdasarkan aturan yang konsisten. Dapat digeneralisasikan, berarti tiap temuan harus memiliki relevansi teoretis.

Neuman,²⁹ menyebutkan langkah-langkah dalam meneliti dengan metode Analisis Isi, yaitu: 1. menentukan unit analisis (misalnya jumlah teks yang ditetapkan sebagai kode; 2. menentukan sampling; 3. menentukan variabel dan menyusun kategori pengkodean; dan 5. menarik kesimpulan.

Philip Bell lebih detail menjelaskan proses mengkodekan isi dengan menentukan variabel (*variables*) dan nilai (*values*). Sebuah variabel isi adalah

²⁹ Neuman W. Lawrence, *Sosial Research Methods: Qualitative and Quantitative, Approaches*, (Boston: Allyn and Bacon, 2000), h. 296-298.

macam-macam dimensi (ukuran, jangkauan range warna, posisi dalam sebuah halaman atau dalam sebuah buletin berita). Sebuah variabel terdiri atas nilai-nilai (*values*) yang dapat disubstitusikan satu sama lain karena mereka mempunyai kelas yang sama. Nilai yang didefinisikan dalam setiap variabel sebaiknya juga saling eksklusif dan mendalam. Hasil kuantitatif dari Analisis Isi berupa perbandingan (*comparison*) dan tabulasi silang (*cross tabulations*) dapat digunakan untuk menguji eksplisitas/ ketegasan hipotesis komparatif, serta kualifikasi kategori-kategori dari manifestasi wujud/ isi.

Prosedur Analisis Isi yang disusun oleh beberapa pakar di atas sebenarnya menunjukkan prinsip-prinsip yang tidak terlalu berbeda satu sama lain, hanya varian yang bisa diterapkan dengan menyesuaikan objek dan lingkup penelitian. Secara umum, penulis mencoba menyimpulkan langkah-langkah umum dalam metode Analisis Isi yang akan dikembangkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Menentukan topik penelitian;
2. Tentukan objek yang akan diteliti dan dan sampel penelitiannya;
3. Tentukan hipotesis secara jelas agar dapat dibuktikan secara terukur.

Hipotesis sebaiknya diturunkan dari sebuah teori yang berlaku.

4. Tentukan unit analisisnya (variabel dan nilai yang bisa dikodekan);
5. Analisis secara kuantitatif tiap variabel dan nilainya;
6. Penyimpulan, interpretasi dari hasil kuantitatif.

Metode Analisis Isi, memiliki keandalan (*reliability*) dan kesahihan (*validity*) yang baik. Analisis Isi adalah suatu teknik penelitian untuk

membuat inferensi-inferensi (kesimpulan) yang dapat diulang (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.

Tingkat keandalan (*reliability*) metode Analisis Isi mengacu pada tingkat konsistensi yang ditampilkan oleh satu atau lebih pengkode (*coders*) dalam mengklasifikasi isi menurut nilai tertentu dalam variabel spesifik. Reliabilitas dapat didemonstrasikan dengan mengkaji hubungan antara penilaian dari sampel yang sama untuk butir yang relevan, oleh pengkode yang berbeda (*inter-coder reliability*), atau oleh pengkode yang sama dalam saat yang berbeda (*intra-coder reliability*). Untuk mencapai tingkat reliabilitas (kepercayaan) yang tinggi, peneliti harus:

1. Mendefinisikan variabel dan nilai secara jelas dan tepat dan menjamin bahwa semua pengkode dapat memahami definisi ini dalam cara yang sama.
2. Melatih pengkode dalam menerapkan kriteria terdefinisi untuk setiap variabel dan nilai.
3. Mengukur konsistensi *inter-coder* di mana dua atau lebih pengkode menerapkan kriteria (definisi-definisi) dengan menggunakan kumpulan contoh serupa.

Analisis Isi tidak berpotensi untuk menunjukkan bagaimana pengamat memahami atau menilai apa yang mereka lihat atau dengar. Analisis Isi hanya menunjukkan apa yang diberikan prioritas atau dianggap penting dan apa yang tidak. Tingkat validitas pada Analisis Isi ditentukan oleh penarikan kesimpulan dan kesesuaian dengan teori yang berlaku. Jika reliabilitas

merujuk pada konsistensi internal dari metode Analisis Isi, maka validitas merujuk pada konsistensi eksternal dari keseluruhan riset atau teori yang terkait.

Analisis Isi bisa menyajikan deskripsi dimensi-dimensi kuantitatif dan representasi suatu teks. Metode ini dapat digunakan untuk menyajikan peta latar belakang (*background-map*) dari representasi teks itu. Setelah menggunakan Analisis Isi, Philip Bell menyarankan peneliti dapat menginterpretasikan teks dengan metode kualitatif, seperti metode *Semiotik* atau interpretasi teks individual.³⁰

Terdapat tiga langkah strategis penelitian analisis isi.

Pertama, penetapan desain atau model penelitian. Di sini ditetapkan berapa media, analisis perbandingan atau korelasi, objeknya banyak atau sedikit dan sebagainya. *Kedua*, pencarian data pokok atau data primer, yaitu teks itu sendiri. Sebagai analisis isi maka teks merupakan objek yang pokok bahkan terpokok. Pencarian dapat dilakukan dengan menggunakan lembar formulir pengamatan tertentu yang sengaja dibuat untuk keperluan pencarian data tersebut. *Ketiga*, pencarian pengetahuan kontekstual agar penelitian yang dilakukan tidak berada di ruang hampa, tetapi terlihat kait-mengait dengan faktor-faktor lain. Di samping menggunakan *content analysis*, juga digunakan *analisis interaktif*. Teknik ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen

³⁰ Philip Bell, "Content Analysis of Visual Images." *Op.cit.*, h. 24

yakni: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan serta pengujian kesimpulan.³¹

Reduksi data bukan asal membuang data yang tidak diperlukan, melainkan merupakan upaya yang dilakukan selama analisis data dilakukan dan merupakan langkah yang tidak terpisahkan dari analisis data. Langkah reduksi data melibatkan beberapa tahap yakni: *pertama*, melibatkan langkah-langkah editing, pengelompokkan, dan meringkas data; *kedua*, peneliti menyusun kode-kode dan catatan-catatan mengenai berbagai hal termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses, sehingga peneliti dapat menemukan tema-tema, kelompok-kelompok dan pola-pola data. Catatan yang dimaksudkan di sini adalah gagasan-gagasan atau ungkapan-ungkapan yang mengarah kepada teorisasi yang berhubungan dengan data yang ditemui.

Catatan mengenai data atau gejala tertentu dapat dibuat sepanjang satu kalimat, satu paragraf atau mungkin beberapa paragraf. Kemudian pada tahap akhir dari reduksi data, peneliti menyusun rancangan konsep-konsep serta penjelasan berkenaan dengan tema, pola, atau kelompok-kelompok data bersangkutan. Ada kemungkinan akan menemukan data yang sulit diidentifikasi pola serta temanya, atau kurang relevan untuk tujuan penelitian sehingga data tersebut terpaksa di reduksi dan tidak dianalisis.

Memperkuat analisis isi (*contents analysis*) digunakan analisis SWOT yaitu suatu analisis terhadap faktor-faktor internal dan eksternal dalam usaha menemukan langkah-langkah strategis untuk memaksimalkan kinerja suatu

³¹ Keith F. Punch, *Introduction to Social Research: Quantitative and Qualitative Approach*, (London: The Cromwell Press, 2005), h. 202-204.

organisasi. Dalam analisis faktor-faktor internal akan ditentukan aspek-aspek yang menjadi kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weakness*), sedangkan dalam analisis faktor-faktor eksternal akan ditentukan aspek-aspek yang menjadi peluang (*Opportunities*), dan tantangan (*Treathment*) sebuah organisasi. Dengan begitu akan dapat ditentukan berbagai kemungkinan alternatif strategi yang dapat dijalankan.³² Kinerja suatu organisasi dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal.

SWOT menurut Sutojo dan F. Kleinsteuber adalah untuk menentukan tujuan usaha yang realistis, sesuai dengan kondisi perusahaan dan oleh karenanya diharapkan lebih mudah tercapai. SWOT adalah singkatan dari kata-kata *Strength* (kekuatan perusahaan) *Weaknesses* (kelemahan perusahaan), *Opportunities* (peluang bisnis) dan *Threats* (hambatan untuk mencapai tujuan).³³ Kinerja suatu organisasi dapat ditentukan oleh kombinasi faktor internal dan eksternal. Sedangkan menurut Kotler,³⁴ bahwa analisis SWOT adalah evaluasi terhadap keseluruhan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman disebut analisis SWOT.

Analisis SWOT didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*opportunities*) namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*). Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi dan kebijaksanaan organisasi. Dengan demikian

³² Freddy Rangkuti, *Marketing Analysis Made Easy*, (Jakarta: Gramedia, 2005), h. 19

³³ Siswanto Sutojo dan F. Kleinstauber, *Strategi Manajemen Pemasaran*, (Jakarta: Damar Mulia Pustaka, 2002), h. 8

³⁴ Philip Kotler, *Principles of Marketing*, (Edinburgh: Pearson Education Ltd, 2008), h.

perencanaan strategi harus menganalisis faktor-faktor strategis organisasi (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman). Dalam kondisi yang ada saat ini analisis SWOT membandingkan antara faktor eksternal peluang (opportunities) dan ancaman (threats) dengan faktor internal kekuatan (strengths) dan kelemahan (weaknesses). Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT.

Dalam Pengelolaan dan pengembangan suatu aktifitas memerlukan suatu perencanaan strategis, yaitu suatu pola atau struktur sasaran yang saling mendukung dan melengkapi menuju ke arah tujuan yang menyeluruh. Sebagai persiapan perencanaan, agar dapat memilih dan menetapkan strategi dan sasaran sehingga tersusun program-program dan proyek-proyek yang efektif dan efisien maka diperlukan suatu analisis yang tajam dari para pegiat organisasi. Salah satu analisis yang cukup populer di kalangan pelaku organisasi adalah Analisis SWOT.

Telaah lingkungan internal dalam bingkai SWOT analisis merupakan uraian tentang dimensi kekuatan (S) dan kelemahan (W). 1) Kekuatan (*Strength*) adalah situasi dan kemampuan internal yang bersifat positif yang memungkinkan organisasi memenuhi keuntungan strategik dalam mencapai visi dan misi; 2) Kelemahan internal (*Weakness*) adalah situasi dan faktor-faktor luar organisasi yang bersifat negatif, yang menghambat organisasi mencapai atau mampu melampaui pencapaian visi dan misi.

Sedangkan telaah lingkungan eksternal merupakan uraian tentang dimensi peluang (O) dan ancaman (T), meliputi: 1) Peluang (opportunity) adalah situasi dan faktor-faktor luar organisasi yang bersifat positif, yang membantu organisasi mencapai atau mampu melampaui pencapaian visi dan misi; 2) Tantangan/Ancaman (Threat) adalah faktor-faktor luar organisasi yang bersifat negatif, yang dapat mengakibatkan organisasi gagal dalam mencapai visi dan misi.

Selanjutnya, secara lebih spesifik perlu dicermati dalam telaah lingkungan internal dan eksternal. Telaah lingkungan internal mencermati kekuatan dan kelemahan di lingkungan internal organisasi sendiri yang dapat dikelola manajemen meliputi antara lain: 1. Struktur organisasi termasuk susunan dan penempatan personelnnya. 2. Sistem organisasi dalam mencapai efektivitas organisasi termasuk efektivitas komunikasi internal. 3. Sumber daya manusia, sumber daya alam, tenaga terampil (skill) dalam tingkat pemberdayaan sumber daya, termasuk komposisi dan kualitas sumber daya manusianya. 4. Biaya operasional berikut sumber dananya. 5. Faktor-faktor lain yang menggambarkan dukungan terhadap proses kinerja/misi organisasi yang sudah ada, maupun yang secara potensial dapat muncul di lingkungan internal organisasi seperti teknologi yang telah digunakan sampai saat ini.

Telaah lingkungan eksternal mencermati peluang dan tantangan yang ada di lingkungan eksternal organisasi sendiri (yang tidak dapat dikelola manajemen) yang meliputi berbagai faktor yang dapat dikelompokkan dalam bidang/aspek: 1. *Task Environment*, secara langsung berinteraksi dan

mempengaruhi organisasi seperti: Klien, Konsumen, Stakeholder, Pelanggan.

2. *Social environment*, pada umumnya terdiri dari beberapa elemen penting seperti ekonomi, teknologi, sosial budaya, politik, hukum, lingkungan hidup, ekologi, geografi.

F. Keabsahan Data

Peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik untuk mengecek keabsahan data, di mana dalam pengertiannya triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.³⁵

Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena itu triangulasi bersifat reflektif.³⁶

Trianggulasi, membedakan empat macam triangulasi di antaranya dengan memanfaatkan *penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori*. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.³⁷

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan

³⁵ Moloeng, Ilexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Rosda Karya, 2004), h. 330.

³⁶ Nasution, Prof. Dr. S. , *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, (Bandung : Tarsito, 2003), h. 115.

³⁷ Moloeng, Ilexy J., “Metode Penelitian Kualitatif”, *op.cit.*,h. 331

alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu;
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas;
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.